

Telaah Sistem Tata Kota Kerajaan Majapahit dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama*

Teguh Fatchur Rozi, Misbahul Munir, Dina Maulidia

IAIN Tulungagung ; Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

tegoeh950@gmail.com ; misbahulmunirsulaiman1604@gmail.com ;

maulidiadina98@gmail.com

Abstrak:

Kakawin Nāgarakṛtāgama merupakan karya sastra Jawa klasik yang ditulis Mpu Prapañca pada sekitar abad ke-14. *Kakawin Nāgarakṛtāgama* merupakan rujukan utama bagi para peneliti untuk mengungkapkan perkembangan Kerajaan Majapahit hingga masa kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sistem tata kota Kerajaan Majapahit yang tercatat dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan literatur (1) *Kakawin Deśawarnnana uthawi Kakawin Nāgarakṛtāgama: Masa Keemasan Majapahit* gubahan Riana (2009) dan (2) *Kakawin Nagarakertagama* gubahan Damaika, dkk (2016). Hasil pada kajian ini yaitu sistem tata kota Majapahit yang tercatat dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* meliputi tata letak tempat dan bangunan: (1) Benteng yang terbuat dari batu bata merah, (2) Gerbang Kota Majapahit, (3) Balai desa; pintu gerbang; dan pendapa, (4) Lapangan Watangan, (5) Tempat tinggal Raja Majapahit, (6) Tempat tinggal keluarga Raja dan Patih Gajah Mada, (7) Tempat tinggal Patih Gajah Mada, (8) Tempat tinggal para pegawai istana, (9) Tempat tinggal pemuka Agama Siwa serta pemuka Agama Buddha, dan (10) Tempat pemukiman rakyat. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa *Kakawin Nāgarakṛtāgama* mencatat dengan baik sistem tata kota Kerajaan Majapahit pada masa berdirinya kerajaan tersebut hingga pada masa keemasannya.

Kata Kunci:

Kakawin Nāgarakṛtāgama, Kerajaan Majapahit, Sistem Tata Kota

Abstract:

Kakawin Nāgarakṛtāgama is a classic Javanese literary work written by Mpu Prapañca around the 14th century. *Kakawin Nāgarakṛtāgama* is the main reference for researchers to reveal the development of the Majapahit Kingdom until the reign of King of Hayam Wuruk. This study aims to determine the Majapahit Kingdom's urban planning system recorded in *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. This study uses qualitative research methods based on literature (1) *Kakawin Deśawarnnana uthawi Kakawin Nāgarakṛtāgama: The Golden Age of Majapahit* composed by Riana (2009) and (2) *Kakawin Nagarakertagama* composed by Damaika, et al (2016). The results of this study are the Majapahit urban planning system recorded in *Kakawin Nāgarakṛtāgama* including the layout of the premises and buildings: (1) Citadel made of red bricks, (2) Majapahit City Gate, (3) Village halls; gate; and gazebo, (4) Field of Watangan, (5) King of Majapahit Residence, (6) King and Governor of Gajah Mada's family residence, (7) Governor of Gajah Mada residence, (8) Palace officials residence, (9) The residence of the Shiva religious leaders as well as

the Buddhist leaders, and (10) A place for settlement of the people. Overall, it can be seen that Kakawin Nāgarakṛtāgama records well the Majapahit Kingdom's urban planning system since the time of its establishment until its golden age.

Keywords:

Kakawin Nāgarakṛtāgama, Majapahit Kingdom, Urban Planning System

Pendahuluan

Kakawin Nāgarakṛtāgama ditulis oleh Mpu Prapañca yang disusun berupa pujasastra, terdiri dari 98 pupuh. Penulis dalam kakawin ini menggunakan nama Prapañca sebagai nama samaran. Berdasarkan hasil analisis kesejarahan yang telah dilakukan, diketahui bahwa penulis naskah *Kakawin Nāgarakṛtāgama* ini bernama Dang Acarya Nadendra. Beliau merupakan mantan pembesar urusan agama Budha (*Dharmmadyaksa Kasogatan*) di istana Majapahit, yang mewarisi jabatan tersebut dari ayahnya (Muljana, 2006).

Naskah ini pertama kali ditemukan oleh J. L. A. Brandes pada tahun 1894 di perpustakaan Pura Cakranagara Lombok. Saat itu Brandes sedang mengiringi tentara KNIL Belanda yang sedang menyerang kerajaan Lombok. Sebelum pusat kerajaan Lombok dibakar tentara KNIL, Brandes terlebih dulu menyelamatkan naskah-naskah yang ada di perpustakaan tersebut. Brandes tidak hanya sebagai penemu naskah *Kakawin Nāgarakṛtāgama*, beliau juga orang pertama kali yang mengkajinya. Brandes memberi nama naskah ini *Kakawin Nāgarakṛtāgama* yang artinya “Negara dengan tradisi (agama) yang suci”.

Seiring berjalannya waktu, naskah yang sejenis juga ditemukan di Bali pada tahun 1970-an. Orang pertama yang mengkaji naskah tersebut adalah Stuart O. Robson, seorang Filolog berkebangsaan Australia. Robson menjelaskan dalam kajiannya bahwa, nama asli kakawin tersebut adalah *Deśawarnnana*. Hal tersebut merujuk pada isi Kakawin pupuh 94

yang menyebut bahwa Mpu Prapañca memberi nama Kakawin tersebut dengan *Deśawarnnana*.

Nama *Nāgarakṛtāgama* merupakan nama tambahan dari penyalin naskah ini yang bernama Arthapamasah. Beliau menyalin naskah ini pada bulan Kartika, tahun Śaka 1662 (20 Oktober 1740 Masehi)¹. Disalin menggunakan aksara Bali di Kañcana (Bullough, 2007). Selanjutnya, penyebutan naskah dalam kajian ini tidak menggunakan nama *Kakawin Deśawarnnana*, melainkan menggunakan nama *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Sebab nama *Kakawin Nāgarakṛtāgama* lebih dikenal oleh khalayak umum.

Kakawin Nāgarakṛtāgama mencatat bahwa, Majapahit merupakan sebuah kerajaan besar yang kekuasaannya meliputi seluruh wilayah Nusantara. Kemajuan Majapahit sebagai sebuah imperium klasik tidak hanya terfokus pada proses penyebaran pengaruhnya saja. Akan tetapi juga mengembangkan segala bidang, baik dalam pemerintahan; budaya dan ekonomi. Salah satu kemajuan Majapahit yang menunjukkan ciri khas dan karakteristik yang tidak dimiliki oleh imperium lainnya adalah kemajuan sistem perkotaan.

Sistem perkotaan Majapahit pada saat itu didesain dan diatur dengan karakteristik arsitekturnya yang berbeda dengan kota-kota lainnya di Nusantara. Kota Majapahit pada saat itu menggambarkan kemajuan dan kemajemukan masyarakat Majapahit. Setiap tata letak kota mewakili suatu golongan masyarakat yang terhubung dengan kelompok masyarakat lainnya (Antariksa, 2004). Tidak

1 *Kakawin Nāgarakṛtāgama* asli selesai ditulis pada bulan Aswina tahun Śaka 1287 (September-Oktober 1365 Masehi). Sang penulis menyelesaikan usia senja dalam pertapaannya di lereng gunung desa Kamalasana. Kemudian pada tahun 2008, Kakawin ini telah diakui oleh UNESCO sebagai bagian dalam *Daftar Ingatan Dunia (Memory of the World Programme)* (Muljana, 2006).

hanya kota saja, sistem penataan istana dan lingkungannya sebagai bagian dari perkotaan juga mendapatkan perhatian baik tertata dengan baik. Sehingga kota di Majapahit tidak hanya berfungsi sebagai tempat aktifitas kerajaan berlangsung, melainkan juga menjadi cerminan kemajuan dan berkembangnya kerajaan Majapahit pada masa itu (Soekmono, 1973).

Selanjutnya, kajian *Kakawin Nāgarakṛtāgama* ini bertujuan untuk (1) Mengetahui sejarah berdirinya kerajaan Majapahit dan (2) Menganalisis sistem kota Majapahit.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan *Kakawin Nāgarakṛtāgama* karya Mpu Prapañca sebagai karya sastra Jawa klasik peninggalan Kerajaan Majapahit. Karya sastra tersebut berisi masa keemasan Kerajaan Majapahit perjalanan Prabu Hayam Wuruk ke desa-desa kekuasaan Majapahit, tatacara upacara adat di Majapahit, sekaligus berisi tata kota Kerajaan Majapahit.

Kakawin Nāgarakṛtāgama tersebut selanjutnya disalin dalam bentuk suntingan teks beraksara latin, berbahasa Jawa Kuna serta dalam bentuk terjemahan teks beraksara latin, berbahasa Indonesia. Salinan suntingan dan terjemahan teks tersebut berjudul

Kakawin Deśawarnnana uthawi Kakawin Nāgarakṛtāgama: Masa Keemasan Majapahit karya Riana, I Ketut (2009) dan Damaika, dkk (2016) berjudul *Kakawin Nagarakertagama* yang menjadi sumber literatur utama kajian ini. Kedua literatur tersebut digunakan untuk menganalisis sejarah berdirinya kerajaan Majapahit dan sistem tata kota Majapahit.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Berdirinya Kerajaan Majapahit

Majapahit merupakan kerajaan penganut aliran Siwa-Buddha. *Kakawin Nāgarakṛtāgama* menyebutkan bahwa, kerajaan Majapahit berdiri pada tahun 1216 Śaka. Hal tersebut ditulis dalam bentuk candra sengkala yang berbunyi *masa-rūpa-rawi*, yang artinya adalah masa rupa matahari. Namun *Kakawin Nāgarakṛtāgama* tidak menjelaskan tanggal dan bulan berdirinya kerajaan Majapahit. Pendiri sekaligus raja pertama Kerajaan Majapahit adalah Raden Wijaya. Penobatan Raden Wijaya tercatat dalam *Kidung Harṣawijaya* berlangsung pada *purneng kartikamāsa pañcadasi sukleng catur* atau tanggal 10 November (Berg, 1931). *Kidung Harṣawijaya* tidak menyebut tahun penobatan Raden Wijaya, namun para sejarawan mengaitkan hal tersebut dengan peristiwa terusirnya pasukan Tar-tar² dari Jawa pada tahun 1293 Masehi. Oleh karena itu para sejarawan pada umumnya menganggap

2 Pada paruh awal tahun 1293 Masehi, pasukan Tar-Tar tiba di Pulau Jawa. Pasukan tersebut dibagi menjadi 2 gelombang, yaitu gelombang pasukan pertama mendarat di Pelabuhan Tuban dan pasukan yang lainnya langsung masuk ke muara sungai Brantas. Penyerangan ini dipimpin oleh 3 panglima, yaitu Ike Mese, Kau Shing dan Sih-Pi. Kedatangan pasukan Tar-Tar di Jawa bermaksud untuk membalaskan dendam atas pelecehan yang dilakukan Raja Kertanegara kepada utusan Kubilai Khan dengan merusak wajah dan memotong telinganya. Mengetahui kedatangan tersebut, Raden Wijaya berusaha memanfaatkannya dan bersiasat bersekutu dengan mereka untuk melawan Jayakatwang yang sebelumnya telah meruntuhkan Kerajaan Singhasari. Kemudian Raden Wijaya memberi pasukan Tar-Tar peta wilayah yang telah dikuasai Jayakatwang (Muljana, 2006).

Selanjutnya, pada tanggal 15 Maret 1293 Masehi, pasukan Tar-Tar bergerak menuju istana yang dihuni oleh Jayakatwang. Sedangkan pasukan Raden Wijaya berada di barisan belakangnya. Kemudian pada tanggal 19 Maret 1293 Masehi pasukan Tar-Tar dan pasukan dari Raden Wijaya telah berkumpul ditepi kota Dhaha bersiap untuk menyerang istana yang dihuni Jayakatwang. Pada pagi hari tanggal 20 Maret 1293 Masehi, sirine telah berbunyi pertanda bahwa serangan telah dimulai. Sebanyak 3 kali gempuran dalam penyerangan tersebut, pada akhirnya pasukan tersebut berhasil menaklukkan Jayakatwang dan pasukannya (Muljana, 2006).

Setelah menaklukkan Jayakatwang, Raden Wijaya beserta pasukannya diam-diam berbalik menyerang pasukan Tar-Tar. Diawali dengan Raden Wijaya kembali ke hutan Tarik dengan alasan akan memberikan upeti kepada pasukan Tar-Tar sebagai tanda tunduk patuh kepadanya. Raden Wijaya dikawal oleh pasukan Tar-Tar yang berjumlah sekitar 200 orang, pasukan tersebut mengawal Raden Wijaya tanpa membawa senjata. Ketika tiba di Hutan Tarik, pasukan tersebut dibunuh semua. Kemudian Raden Wijaya menggerakkan pasukannya menuju tempat pertahanan utama pasukan Tar-Tar dan melancarkan serangan tiba-tiba. Pasukan Raden Wijaya banyak membunuh pasukan Tar-Tar, sedangkan sisanya berlari kembali ke kapal mereka. Pasukan Tar-Tar kemudian mundur karena angin yang dapat membawa mereka pulang akan segera berakhir, sehingga mereka bisa terancam terjebak di Pulau Jawa untuk beberapa bulan berikutnya. Setelah berhasil mengusir pasukan Tar-Tar di Pulau Jawa, kemudian Raden Wijaya memproklamkan dirinya sebagai raja Kerajaan Majapahit yang pertama kali dengan gelar abhiseka Kertarajasa Jayawardhana (Rozi, 2018).

bahwa Kerajaan Majapahit berdiri pada tanggal 10 Novemer 1293 Masehi atau 15 Kartika 1215 Śaka (Suwardono, 2013).

Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk, yang berkuasa dari tahun 1350-1389 Masehi. Wilayah kekuasaannya membentang luas dari Sumatra, Jawa, Semenanjung Malaya, Kalimantan, bahkan hingga di wilayah Indonesia Timur. Hal tersebut telah tercatat dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama*, *Pupuh Wirama 13*, *Suwādanā* di bawah ini:

*“Lwriṅ nūsa panūṣa pramuka sakahawat
kṣoṇī ri malayu, naṅ jambi mwaṅ Palembang
karitaṅ i tēba dharmmāśraya tumūt,
kaṅḍis katwas manāṅkabwa ri siyak i rēkan
kampar mwaṅ i pane, kampe harwwāthawe
mandhailiṅ i tumihaṅ parllak mwaṅ i barat.”*

Artinya:

“Bilangan pulau dan daerah yang menjadi bawahan pertama Negeri Melayu, Jambi, Palembang lain pula Toba, Darmasyara juga ikut, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar dan Pane, Kampe, Haru, Mandailing, Tumihang, Perlak, dan Barat (Padang).”

*“Hilwas, lāwan samudera mwaṅ i lamuri
batan lāmpuṅ mwaṅ i barus. Yekādinyaṅ
watēk bhūmi malayu satanah kapwā
matēhanut, lan tekaṅ nūsa tānjuṅ nagara ri
kapuhas lāwan ri katiṅan, sampit mwaṅ kuta
liṅga mwaṅ i kuta wariṅin sambas mwaṅ i
lawai.”*

Artinya:

“Hilwas, Samudera, Lamuri, Batan, Lampung, juga Brus, itulah terutama daerah-daerah Negeri Melayu semua telah tunduk, lain pula daerah-daerah pulau Tanjung, Kaapias, serta Katingan, Sampit, Kutalingga, Kutawaringin, Sambas dan Lawai.”

*“Kadhaṅndaṅan i laṅḍa len ri samēdhaṅ tirēm
tan kasah, ri sedhu buruneṅ ri kalka saludhuṅ
ri solot pasir, baritw i sawakū muwah ri
tabaluṅ tañjuṅ kute, lāwan ri malano maka
pramuka taṅ ri tañjuṅ puri.”*

Artinya:

“Kadandangan, Landa, Samedang, dan Tirem tak terlupakan, Sedu Bruneng (Brunai) Kalka, Saludung, Solot, dan Pasir, Barito, Sawaku, serta Salubang, dan Tanjung Kutai, serta Malano yang terkemuka di Tanjungpura.”

*“Ikāṅ sakahawan Pahang pramuka taṅ hujuṅ
medina, ri leṅkasuka len ri saimwaṅ i kalantēn
i triṅgano, naśor pakamuwar dhuṅun ri
tumasik ri saṅ hyaṅ hujuṅ, kēlaṅ kēdha jēre ri
kañjap I nirān sanūṣa pupul.”*

Artinya:

“Yang terlewati adalah Pahang yang terkemuka di Ujung Medini, selanjutnya Lengkasuka, Siamwang, Kalanten, dan Tringgano, Johor, Paka, Muwar, Dungun, Tumasik di Ujung, Kelang Keda (Kedah) Jerai, Kanjapiniran, kumpul dalam satu pulau.”

*“Sawetan ikanāṅ tanah jawa muwah ya yan
Warṅnana ri bāli maka mukya taṅ badha
hulu mwaṅ i lwa gajah, gurun maka muka
sukun ri taliwaṅ ri dhompo sami, ri saṅ hyaṅ
api bhīma śeran i hutan kadhalwa pupul.”*

Artinya:

“Di sebelah timur tanah Jawa juga disebutkan, Bali yang terpenting Bendahulu dan Goa Gajah, Gurun yang terpenting Sukun, Taliwang, Dampo semua, Sang Hyang Api Bima, Seran, Hutan Kadah terkumpul.”

*“Muwah taṅ i gurun sanūṣa maṅaran ri
Lombokmirah, lāwan tikaṅ i sākṣakādīnikalun
kahajyan kabeh, muwah tanah i bantayan
pramuka bantayan len luwuk. Tēkeṅudha
makatrayādi nikanāṅ sanūṣapupul.”*

Artinya:

“Juga Gurun di pulau yang bernama Lombok-Mirah, terutama daerah Sasak yang makmur dikuasai semuanya, di wilayah Bantayan terutama Bantayan serta Luwuk, sampai Udamakatraya dan lain-lain pulau berdekatan.”

“Ikaṅ saka sanūṣa nusa makasar butun baṅgawi, kumir galiyau mwaṅ i salaya sumba solot muar, muwah tikaṅ i waṅḍanambwanathawā maloko wwanin, ri seran i timūr makādiniṅ aṅeka nūṣātutur.”

Artinya;

“Tersebut pula pulau-pulau seperti Makasar, Buton, Banggawi, Kunir, Galiyan, serta Selayar Sumba, Solot, Muar, lagi pula Wandan, Ambon atau Maluku, Wanin, Seram, Timor dan pulau-pulau yang berdekatan.”

“Nahan lwiriṅ deśantara kacaya de śrī narapati, tuhun taṅ syaṅkāyodhapura kimutaṅ dharmma nagari, marutma mwaṅ riṅ raja pura ṅuniweh siṅa nagari, ri campa kambojha nyati yawana mitrēka satata.”

Artinya:

“Inilah Negara asing yang berhubungan dengan Baginda Raja, ternyata negeri (Siam) Ayodia Pura, begitu pula Darma Nagari, Marutma, dan Rajapura terutama Singha Nagari, Campa, Kamboja, dan Yawana selalu bersahabat (Riana, 2009).

Berdasarkan kutipan *Kakawin Nāgarakṛtāgama* di atas, dapat diketahui kekuasaan Kerajaan Majapahit di wilayah Nusantara. Namun demikian, wilayah Sunda disebutkan enggan tunduk di bawah Kerajaan Majapahit. Hal tersebut tercatat dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* sebagaimana kutipan pada *Pupuh Wirama 16, Wiswalalita*:

“Kunaṅ ika saṅ bhujāṅga sugata grateki

karēṅō, apituwinajña hajya tan asiṅ parana ketika, hinila hila sakulwan ikanaṅ tanah jawa kabeh, taya riṅ usāna boddha mara rakwa sambhawa tinūt.”

Artinya:

“Adapun para Biku Budha yang terkemuka dikisahkan, sekalipun perintah Baginda Raja tidak semua wilayah dikunjungi, merupakan larangan semua wilayah di sebelah Barat tanah Jawa, konon sejak dahulu bukan penganut Budha, mustahil mau tunduk (Riana, 2009).”

Walaupun *Kakawin Nāgarakṛtāgama* menyebutkan Majapahit tidak menguasai seluruh wilayah Nusantara, namun Majapahit mempunyai pengaruh terhadap daerah-daerah luar Jawa yang menjadi tempat berdagang armada Majapahit (Munandar, 2008).

Sistem Tata Kota Kerajaan Majapahit dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama*

Pusat kerajaan Majapahit terletak di Trowulan, sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Di kecamatan Trowulan terdapat puluhan situs seluas hampir 100 kilometer persegi berupa bangunan, arca, gerabah, dan pemakaman peninggalan Kerajaan Majapahit. Oleh karena status Trowulan sebagai ibukota, maka di kawasan tersebut terdapat bangunan keraton, tempat-tempat suci, tempat penghadapan, serta pemukiman rumah rakyat. Uraian mengenai keraton terdapat dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama pupuh 8-12*. *Pupuh* tersebut menguraikan seluk beluk ibukota kerajaan, dari tempat bersemayam baginda sampai para abdi dan para pembesar kerajaan. *Kakawin Nāgarakṛtāgama* juga menyebutkan bahwa, Kerajaan Majapahit memiliki pola pemukiman yang terbagi-bagi berdasarkan status sosial serta fungsi dari masing-masing bangunan (Sani, 2017).

1. Benteng Batu Bata Merah

Pada bagian luar ibukota Majapahit terdapat benteng kota yang mengitari keraton dari batu bata merah. Pintu besar benteng di sebelah Barat disebut *Purawuktra* yang menghadap ke lapangan luas dan dikelilingi parit. Di tepi benteng terdapat pohon Brahmastana berderet-deret memanjang yang bentuknya bermacam-macam. Di situlah tempat para perwira yang sedang menjaga keamanan istana. Keterangan tersebut telah tercatat pada *Kakawin Nāgarakṛtāgama* pupuh 8, di bawah ini:

*“Warṇnan tiṅkahikañ purādbhuta kuthanya
bata baṅumidēr makandēl aluhur kulwan
didhwura waktra mañharēpakēñ lēbuhagēni
tēñah wayedrana dalēm brahma sthāna
matuñalan pathani buddhi jajarinapi kapwa
sōk cara cara nīkā toṅwan para taṅḍha
tan pēgataganti kumēniti karakṣaniñ pura
sabhā.”*

Artinya:

“Diceritakan bahwa istana itu sangat menakutkan, dikelilingi tembok bata merah yang kokoh dan tinggi. Di sebelah Barat, pintu masuk istana menghadap mandala dan dikelilingi parit. Pohon brahmasthana di dekat balai berjajar dengan pohon bodi ditata dengan berbagai macam susunan. Di sanalah tempat tunggu para penjaga terus-menerus bergantian menjaga keamanan istana (Damaika dkk, 2016).”

2. Gerbang Kota Majapahit

Salah satu peninggalan gapura masa kota Majapahit yang sampai saat ini dapat dilihat adalah Gapura Waringin Lawang dan Gapura Bajang Ratu (Wibawanto, 2016). Adanya gapura sebagai pintu gerbang pada masa kota Majapahit dijelaskan pada pada *Kakawin Nāgarakṛtāgama* pupuh 8, di bawah ini:

*“Lor tañ gopura śobhtā bhinawa
kontenika wesi winūpakā parimita wetan
sandhiñkārjja paṅuñaruhur patiga nika
binajralepa maputih.”*

Artinya:

“Disebelah utara bertegak gapura permai dengan pintu besi penuh berukir Di sebelah timur: panggung luhur, lantainya berlapis batu, putih-putih mengkilat.”

Selain berfungsi sebagai gerbang kota, gapura peninggalan Majapahit yaitu Waringin Lawang dan Bajang Ratu memiliki arsitektur yang berbeda. Waringin Lawang merupakan gapura yang memiliki struktur kembar tanpa atap sedangkan Bajang Ratu merupakan jenis gapura tunggal dengan sayap disebelah kanan dan kiri.

3. Balai Desa, Pintu Gerbang, dan Pendapa

Di pusat ibu kota Majapahit terdapat keraton yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan birokrasi. Keraton, sebagai sarana fisik yang difungsikan sebagai tempat tinggal maupun penyelenggaraan pemerintahan pusat. Di bagian Barat, terdapat beberapa balai yang memanjang hingga mercudesa yang digunakan para menteri utama, perwira tinggi dan rakyat yang hendak menghadap Raja. Selain itu, di sisi selatan terdapat pintu gerbang, pendapa dan bangunan lainnya yang digunakan sebagai tempat para abdi *Bhre Paguhan* untuk menghadap dan melayani Raja. Hal ini tercatat pada *Kakawin Nāgarakṛtāgama* pupuh 9, di bawah ini:

*“ñkāneñ bāyabhya riñ paścima midēr
umareñ mṛtyudeśā yaśakweh, sar sōk de sañ
sumantryāmawa pinituha riñ wirā bhṛtyān
panañkil, anyat kannah kidul pantaran
ikañ lawañan maṅḍapa mwañ gṛhākweh,
sar sok de bhṛtya sañ śrī nṛpati ri paguhan
nityakalan pasewa.”*

Artinya:

“Di bagian Barat, ada beberapa balai yang memanjang sampai mercudesa. Penuh sesak dengan para menteri utama serta perwira tinggi dan rakyat yang menghadap, dan lainnya di bagian Selatan sana dibatasi pintu gerbang dan pendapa dan juga bangunan lainnya. Penuh sesak oleh abdi raja Paguhan yang selalu siap menghadap dan melayani sang raja (Damaika dkk, 2016).

4. Lapangan Watangan

Kakawin Nāgarakṛtāgama juga menyebutkan bahwa terdapat tanah lapang di pusat Kota Majapahit. Lokasi lapangan tersebut dekat dengan gugusan bangunan Keraton Rajasanagara yang dinamakan dengan Keraton Wanguntur. Lapangan tersebut diberi nama Lapangan Watangan yang letaknya disisi utara Keraton Wanguntur. Hal ini tercatat pada *Kakawin Nāgarakṛtāgama pupuh 8*, di bawah ini:

“alwāgimbar ikañ wañuntur an haturdiśi watañan ikāwitāna ri tēñah, lor tañ weśma panañkilañ para bhujāñga kimuta para mantry aliñgih apupul.”

Artinya:

“Balai Agung Manguntur dengan Balai Witana di tengah menghadap ke lapangan Watangan. Dibagian utara adalah tempat bagi para pujangga dan para menteri berkumpul (Damaika dkk, 2016).”

Lapangan Watangan juga disebut sebagai alun-alun Majapahit. Setiap alun-alun memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda, alun-alun Watangan atau Wanguntur bersifat lebih sakral dan pada biasanya dijadikan tempat bagi terselenggaranya upacara penobatan, upacara keagamaan, dan upacara sambal kuda. Sifat sakral dari lapangan Watangan dapat terlihat dari posisi lapangan yang tidak jauh

dari tempat tinggal sang Raja dan bersebelahan dengan tempat suci dari agama Buddha dan Siwa. Nama alun-alun tersebut didapat dari kegiatan lomba sambal kuda yang bernama Watangan. Lomba tersebut mempertandingkan dua orang berkuda dan membawa tongkat yang berfungsi untuk mendorong lawan agar terjatuh dari Kuda. Lomba pacuan kuda di lapangan Watangan biasanya dihadiri oleh raja, keluarga, dan punggawa istana.

Selain alun-alun Watangan, kota Majapahit juga memiliki alun-alun Bubut. Berbeda dengan alun-alun Watangan, maka alun-alun Bubut lebih bersifat umum dan tidak mengandung nilai kesakralan. Biasanya alun-alun / lapangan Bubut digunakan sebagai tempat terselenggaranya pesta rakyat (Sani, 2017).

5. Tempat Tinggal Raja Majapahit

Tempat tinggal penguasa Majapahit, dalam hal ini adalah Raja Majapahit berlokasi di sebelah selatan dari Lapangan Wanguntur. Tempat tinggal raja tersebut berada di sebelah timur kolam segaran. Lokasi ini dikelilingi oleh dinding keraton yang memakai bahan bata merah. Hal ini tercatat pada *Kakawin Nāgarakṛtāgama pupuh 11*, di bawah ini:

“Nā lwir sañ marēk iñ witāna pinake dalēm inapi rinēñga śobhita riñ jro pūrwa sake wijil pisan adoh piniñit ikañ umañjiñe dalēm ndan sañ śrī nrpa siñha warddhana kidul saha yugala saputra putrikā lor sañ śrī kṛtawarddhaneśwara bañun surapada tiga tañ purāpupul sakweh niñ graha nora tanpa saka mokir ukiran apēñēd winarñana mwañ tekañ batur aśmawaṣṭaka mirah winētu wētu pinik rinupaka.”

Artinya:

“Itulah mereka yang menghadap balai Witana, tempat singgasana raja yang terhias indah, pantang masuk ke dalam Istana Timur. Agak jauh dari pintu pertama, arah ke Istana Selatan, tempat Singawardana,

Permaisuri dan putra-putrinya. Di istana sebelah utara, tempat singgasana dari Kertawardana. Ketiganya bagaikan kahyangan yang menjadi satu. Semua rumah bertiang kut, berukir indah, dibuat berwarna-warni, kakinya terbuat dari batu merah yang sangat indah (Damaika dkk, 2016).”

6. Tempat Tinggal Keluarga Raja

Pada bagian luar keraton, sebelah timur Lapangan Watangan, terdapat beberapa tempat tinggal dari keluarga raja. Misalnya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, yaitu tempat tinggal Raja Wengker dan Rani Daha berdekatan dengan tempat tinggal Raja Matahun dan Rani Lasem. Hal ini tercatat pada *Kakawin Nāgarakṛtāgama pupuh 12*, di bawah ini:

*“Wetan ndan mahēlat lēbuh pura narendren
wēnker atyādhuta sākṣāt indra lawan sacī
nṛpati lāwan sañ narendra ṅ dahā sañ
nātheñ matahun naredra ri lasēm muṅwiñ
dalēm tan kasha kannah dakṣiṇa tan madoh
kamēgētan sañ nātha śobhāhalēp.”*

Artinya:

“Di sebelah Timur, terpisah dari lapangan terdapat istana Raja Wengker yang menjulang megah, bagaikan perwujudan Dewa Indra dan Dewi Saci penak Ratu dan Raja Daha. Letaknya di dalam yang berdampingan dengan istana Raja Matahun dan Rani Lasem, di sebelah selatan yang tidak jauh dari lokasi itu, merupakan istana Raja Wilwatikta yang indah nan megah (Damaika dkk, 2016).”

Bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya pada saat itu terletak bersebelahan dengan lapangan yang bernama lapangan Wetangan (Sani, 2017). Tempat tinggal raja dan keluarganya tersebut dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* disebut

dengan Wanguntur yang fungsinya tidak hanya sebagai tempat tinggal raja akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat singgasana raja (Tribinuka, 2014).

7. Tempat Tinggal Patih Gajah Mada

Selanjutnya, pada *pupuh 12 Kakawin Nāgarakṛtāgama* juga memberikan keterangan letak tempat tinggal patih Majapahit, yakni Mahapatih Gajah Mada. Lebih tepatnya letaknya berada di sebelah Timur laut dari tempat tinggal raja Majapahit:

*“Wetan lor kuwu sañ gajahmada patih riñ
tiktawilwādhika mantra wira wicakṣaneñ
naya mataṅwan satya bhaktya prabhu.”*

Artinya:

“Di timur laut merupakan rumah patih Wilwatikta, bernama Patih Gajah Mada, menteri wira, bijaksana dalam mengatur strategi, fasih berbicara, kuat, dapat diandalkan, dan setia bakti kepada raja (Damaika dkk, 2016).”

Beberapa literatur menerangkan bahwa, rumah Maha Patih Gajah Mada bersebelahan dengan Gapura Waringin Lawang, sebuah bangunan peninggalan Majapahit yang terletak di kawasan situs Trowulan (Sani, 2017). Sedangkan dalam keterangan lain disebutkan bahwa Gapura Waringin Lawang merupakan gerbang utama menuju kediaman Gajah Mada. Kediaman mahapatih Gajah Mada berada di timur laut dari istana Prabu Hayam Wuruk, sebagaimana disebutkan pada kutipan *Kakawin Nāgarakṛtāgama pupuh 12* di atas.

8. Tempat Tinggal Para Pegawai Istana

Beberapa bangunan di kota Majapahit juga berfungsi sebagai tempat tinggal para pegawai istana seperti para perwira, penasihat, dan patih. Pada umumnya rumah-rumah dari para punggawa istana lebih baik dan lebih mewah daripada rumah yang dikhususkan pada

pemukiman umum. Hal ini disebabkan karena perbedaan kemampuan yang dimiliki antara rakyat biasa dengan para pegawai istana (Sani, 2017). Hal ini tercatat pada kutipan *Kakawin Nāgarakṛtāgama pupuh Wirama 10, Mrdukomala* di bawah ini:

*“Kwehning wesma puri kamantryaning-
amatya ring sanagara, doning, bhsa
para patih para demung sakala napupul,
anghing sang juruning watek pangalasan
mahinganapaleh, panca kweh nira mantrya
nindita rumaksa karyya ri dalem.”*

Artinya:

“Banyak perumahan-wisma para Menteri, para pejabat negeri, sebagai tempat para patih, demung ketika berkumpul untuk bermusyawarah. Tetapi petugas pangalasan yang merupakan petugas tetap pada wisma itu. Lima menteri utama yang menyelenggarakan urusan pemerintahan (Riana, 2009).

9. Tempat Tinggal Pemuka Agama Siwa dan Pemuka Agama Buddha

Majapahit adalah kerajaan yang para penganutnya lebih dominan bercorak Hindu, sehingga sesuai jika di kota Majapahit tempat-tempat pemujaan terhadap Dewa Siwa lebih banyak daripada tempat peribadatan Buddha. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan, kuil Dewa Siwa juga berfungsi bagi raja dalam melakukan persembahan berupa kurban untuk Tuhan serta sebagai tempat para *Dharmadyaksa* untuk kegiatan setiap harinya. Selain itu, dalam keraton Majapahit juga terdapat bangunan suci bagi Agama Buddha, namun jumlahnya tidak sebanyak bangunan bagi pemuja Siwa (Hindu). Walaupun jumlahnya tidak sama, Agama Buddha memiliki posisi yang sama dengan Agama Hindu. Disebutkan juga bahwa pada bulan Palguna³ para pendeta

Hindu dan Buddha bersama-sama melakukan upacara guna memohon keselamatan Majapahit kepada Tuhan (Damaika dkk, 2016). Oleh karena ada dua agama yang dianut Kerajaan Majapahit, maka di sebelah Timur Lapangan Wanguntur terdapat bangunan suci tempat tinggal pemuka Agama Siwa yang bersebelahan dengan bangunan suci tempat tinggal pemuka agama Buddha. Hal ini tercatat pada *Kakawin Nāgarakṛtāgama pupuh 12*, di bawah ini:

*“Ndā nīkane kidul iñ purī kuwu
kadharmmādhyakṣaṇ arddhāhalēp wetan
rakwa kaśaiwan ūttama kaboddhan kulwan
aśryātata.”*

Artinya:

“Adapun di sebelah selatan istana adalah tempat tinggal para Dharmadyaksa⁴ yang tinggi nan bagus. Sebelah timur adalah tempat tinggal para Dharmadyaksa Siwa, sedangkan sebelah barat tempat tinggal Dharmadyaksa Buddha (Damaika dkk, 2016).”

10. Tempat Pemukiman Rakyat

Pada umumnya rumah rakyat berbeda dengan rumah para pejabat dan keluarga istana. Berdasarkan situs penggalian peninggalan kompleks perumahan Majapahit di museum Trowulan. Rumah rakyat di Kerajaan Majapahit biasanya beratap ijuk atau sirap, tiang-tiangnya terbuat dari kayu, dan dasar rumah terbuat dari batu bata merah. Meski begitu, sistem tata letak yang rapi dimana satu kompleks rumah dengan kompleks rumah lainnya berbeda sesuai dengan strata sosial membuat permukiman kota Majapahit tampak lebih semarak (Sani, 2017). Hal ini tercatat pada *Kakawin Nāgarakṛtāgama pupuh 11*, di bawah ini:

*“Sakweh niñ graha nora tanpa saka
mokir nukiran apēñēd winarṇana, mwañ*

3 Palguna merupakan bulan urutan ke-8 dalam kalender tahun Śaka. Bulan Palguna jika konversikan ke Kalender tahun Masehi bertepatan dengan bulan Februari-Maret (Riana, 2009).

4 Dharmadyaksa yaitu Pemuka agama / Menteri Agama pada masa tersebut.

tekañ aśmawaṣṭa mirah winētu mētu pinik rinupaka, ñjrah tekañ wijil in kulāla pinakottamani hatēp ikañ grhādhika, tañjuñ keśara cāmpakādi nikanāñ kusumacara carañjrah in natar.”

Artinya:

“Semua rumah bertiang kuat, berukir indah, dibuat warna-warni, pondasinya terbuat dari bata merah dibuat sedemikian rupa yang bergambar aneka lukisan, genting atapnya bersemarak serba meresapkan pandang, menarik perhatian, bunga tanjung kesara, cempaka dan lain-lainnya terpancar di halaman (Damaika dkk, 2016).”

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, dapat diketahui bahwa sejarah berdirinya Kerajaan Majapahit tidak terlepas dari Raden Wijaya sebagai pendiri dan raja pertama Kerajaan Majapahit. Pada masa keemasannya, Majapahit dipimpin Prabu Hayam Wuruk dengan patihnya bernama Gajah Mada. Majapahit dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* diceritakan berhasil menaklukkan wilayah Nusantara, kecuali wilayah Sunda yang tidak mau tunduk pada Majapahit.

Selanjutnya, sistem tata kota Majapahit yang tercatat dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* meliputi tata letak tempat dan bangunan:

- (1) Benteng yang terbuat dari batu bata merah,
- (2) Gerbang Kota Majapahit,
- (3) Balai desa; pintu gerbang; dan pendapa,
- (4) Lapangan Watangan,
- (5) Tempat tinggal Raja Majapahit,
- (6) Tempat tinggal keluarga Raja dan Patih Gajah Mada,
- (7) Tempat tinggal Patih Gajah Mada,
- (8) Tempat tinggal para pegawai istana,
- (9) Tempat tinggal pemuka Agama Siwa serta pemuka Agama Buddha,
- (10) Tempat pemukiman rakyat.

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa,

Kakawin Nāgarakṛtāgama mencatat dengan baik sistem tata kota Kerajaan Majapahit pada masa berdirinya kerajaan tersebut hingga pada masa keemasannya.

Daftar Pustaka

- Berg, C. C. 1931. *Kidung Harṣa-Wijaya Middle-Javaansche Historische Roman*. Batavia: Martinus Nijhoff.
- Bullough, Nigel. 2007. *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapañca*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Damaika dkk. 2016. *Kakawin Nagarakertagama*. Yogyakarta: Narasi.
- Muljana, Slamet. 1979. *Nagarakertagama Serta Terjemahannya*. Jakarta: Bhatara Karya Akshara.
- Munandar, Agus Aris. 2008. *Ibukota Majapahit, Masa Kejayaan dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.
- Riana, I Ketut. 2009. *Kakawin Dēśa Warṇnana uthawi Nāgarakṛtāgama: Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Kompas.
- Rozi, Teguh Fatchur. 2018. *Peranan Pelabuhan Tuban dalam Proses Islamisasi di Jawa Abad XV-XVI*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Sunan Ampel Surabaya: tidak diterbitkan.
- Sani, Armintia Rina. 2017. “Arsitektur Rumah di Kawasan Cagar Budaya Trowulan (Studi Pemukiman Majapahit Abad Ke-14)”. *Jurnal Avatara*. 5 (3), 968-970.
- Suwardono. 2013. *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tribinuka, Tjahja. 2014. “Rekonstruksi Arsitektur Kerajaan Majapahit Dari Relief, Artefak, dan Situs Bersejarah”. Makalah pada Prosiding Temu Ilmiah IPLBI.
- Wibawanto, Wandah. 2016. “Visualisasi Kerajaan Majapahit Melalui Virtual Reality”. *Jurnal Imajinasi*. 10 (1), 35.